

ANALISIS BAHASA SLANG DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Siti Pitrianti¹, Sri Maryani²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Indonesia

e-mail: ^{*1}sitipitrianti@unsil.ac.id ²srimaryani@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk bahasa gaul (slang) yang banyak digunakan pengguna pada postingan dan komentar di media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa postingan dan komentar akun pengguna Instagram. Analisis data dilakukan dengan mengamati isi konten postingan dan komentar, memahami makna dari bahasa slang yang digunakan pada postingan dan komentar tersebut, dan mengidentifikasi pola pembentukan bahasa tersebut. Temuan data penelitian berupa pembentukannya bahasa gaul, yakni melalui proses fonologis, morfologis, semantik kognitif, dan ragam bahasa.

Kata Kunci: slang, media sosial, morfologis

Abstract

This study aims to determine the form of slang (slang) that is widely used by users in posts and comments on Instagram social media. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are carried out through observation and documentation. Sources of research data are posts and comments from Instagram user accounts. Data analysis was carried out by observing the content of posts and comments, understand the meaning of the slang used in these posts and comments, and identify patterns in the formation of that language. The findings of the research data are in the form of the formation of slang, namely through phonological, morphological, cognitive semantic, and language variety processes.

Keywords: slang, social media, morphology

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat saat ini [1]. Teknologi membuat komunikasi global menjadi lebih cepat dan efisien. Manusia mampu berinteraksi dengan siapa pun di semua penjuru dunia melalui internet, telepon, serta aplikasi pesan instan. Lebih lanjut, teknologi saat ini bukan lagi hal baru bagi masyarakat dan tidak dapat lepas dari teknologi seperti: komputer, gadget, dan internet [2]. Alat yang banyak digunakan untuk berkomunikasi melalui dunia maya adalah media sosial. Media sosial memberikan kesempatan bagi orang-orang secara pribadi untuk ikut serta dalam diskusi, berbagi pemikiran, dan menyuarakan kampanye yang dianggap penting bagi mereka. Pengguna diperbolehkan menjadi bagian dalam aksi sosial, mengungkapkan pendapat mengenai topik edisi terkini, dan memberikan sokongan bagi bermacam-macam tujuan.

Instagram sebagai salahsatu jenis aplikasi untuk mengekspresikan emosi dan membagikan tulisan, foto, serta video. Instagram semakin meningkat popularitasnya sebagai media penyebaran informasi pada masyarakat [3]. Instagram dianggap sebagai media sosial yang menarik karena media sosial ini fokus pada foto dan video yang juga disertai tulisan pada postingannya. Instagram mendapatkan popularitas dengan cepat dan berhasil menarik jutaan pengguna dalam waktu yang singkat. Pada tahun 2010 sampai sekarang jumlah pengguna seluruh dunia sebanyak 1,32 milyar. Di Indonesia sendiri, akun pengguna yang terdaftar sekitar 89,15 juta dan menjadi pengguna terbanyak ke-4 di dunia.

Selama masa pandemi COVID-19, Instagram telah menjadi alat yang vital bagi banyak orang untuk tetap terkoneksi dengan teman dan keluarga serta menjaga koneksi sosial. Selama masa ini, fitur-fitur seperti siaran langsung dan peningkatan fitur pembelian menjadi lebih

terlihat. Sampai pada tahun 2021, Instagram terus melakukan inovasi dengan menambahkan fitur-fitur baru seperti Reels (sebuah fitur yang serupa dengan TikTok) dan meningkatkan keamanan data pengguna. Instagram kini tidak hanya mengenai tulisan, tetapi juga melibatkan gambar dan video. Bahasa visual seperti emoji, meme, dan gambar dengan teks terkait sangat berpengaruh dalam berkomunikasi di platform ini. Gabungan antara tulisan dan gambar memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih bervariasi dan seringkali lebih berhasil menyampaikan pesan atau informasi. Selain itu, Instagram tidak hanya dipergunakan untuk berkomunikasi secara pribadi, namun juga sebagai sarana untuk membagikan konten yang informatif, edukatif, dan menghibur. Hal ini menghasilkan berbagai macam saluran komunikasi yang melibatkan topik-topik yang beragam. Instagram kerap kali dipakai untuk berbagi tren, ajakan, dan kebudayaan populer. Hal ini mengubah cara manusia berkomunikasi mengenai topik spesifik dan mendorong adanya diskusi dan keterlibatan dalam fenomena budaya digital.

Dengan adanya media sosial ini, jalur komunikasi sosial semakin luas dan terbuka. Hal ini dapat dirasakan bahwa media sosial berdampak bukan hanya pada cara kita berbicara dan menulis, tetapi juga berperan dalam perkembangan bahasa serta interaksi sosial secara menyeluruh. Senada dengan hal tersebut bahwa perkembangan bahasa pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya lingkungan, termasuk lingkungan yang terbentuk oleh media sosial [4]. Bahasa menjadi pondasi dari media dan informasi. Dengan bantuan media massa dan platform digital, informasi dapat dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Penggunaan bahasa dalam berita, artikel, video, dan lainnya memiliki peran dalam membentuk pandangan serta pengetahuan yang dimiliki secara global. Media sosial memfasilitasi komunikasi antar budaya dan bahasa. Walaupun bahasa Inggris mendominasi di banyak platform, pengguna dari berbagai negara tetap menggunakan bahasa asli mereka. Hal ini bisa berdampak pada pertukaran budaya dan meningkatnya penggunaan bahasa-bahasa yang tidak begitu terkenal di kancah internasional.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam pada media sosial memegang peranan yang sangat penting. Bahasa juga mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan konteks yang berhubungan dengan suatu kejadian dan ekspresi [5]. Dalam berbagai cara, teknologi telah mengadopsi prinsip-prinsip linguistik agar manusia dapat berkomunikasi dengan mesin lebih baik, serta memperbaiki kemudahan aksesibilitas dan pengalaman dalam berbagai situasi komunikasi. Media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk menunjukkan identitas dan kepribadian mereka dengan menggunakan bahasa. Pemilihan kata, cara penulisan, dan topik yang dibahas dapat mencerminkan identitas individu tersebut di dunia digital. Karena media sosial bersifat universal maka bahasa yang digunakan oleh pengguna pun tidak harus formal. Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjadikan kata-kata, frasa, dan gaya bahasa tertentu menjadi populer.

Media sosial memfasilitasi pengguna dengan bahasa yang serupa atau minat yang sama untuk berkumpul dan berinteraksi dengan membentuk sebuah komunitas di platform tertentu dan menggunakan bahasa tertentu. Bahasa ini dinamakan bahasa gaul/ slang. Penggunaan bahasa slang ini pun kerap ditemukan pada postingan, komentar, dan obrolan pada Instagram. Pada awalnya, penggunaan bahasa slang ini bertujuan menjaga kerahasiaan konten obrolan di komunitas tertentu [6]. Seringkali bahasa slang digunakan untuk menunjukkan keterkaitan dengan satu kelompok khusus, seperti teman sebaya, komunitas tertentu, atau kelompok yang memiliki minat atau latar belakang serupa. Menggunakan slang bisa membantu seseorang merasa lebih terikat dengan kelompok itu. Akan tetapi, kosakata bahasa slang ini memiliki bentuk bunyi yang terbalik, sehingga kosakata kebalikan yang biasa digunakan di masyarakat dapat menjadi asing, lucu, atau bahkan berbeda dari arti sebenarnya [3].

Keragaman linguistik berkembang sebagai modifikasi dari berbagai bahasa yang tidak memiliki bentuk bahasa kiasan yang jelas atau pasti. Keragaman bahasa sering kali mencakup

akronim, permainan kata, dan terjemahan [7]. Perbedaan kelompok kata yang digunakan dapat dilihat dari fonem, kosa kata dan tata bahasa.

Berkaitan dengan keragaman ini, fenomena bahasa slang saat ini mencerminkan keragaman linguistik yang dilatarbelakangi oleh budaya dan lingkungan tempat bahasa itu berkembang. Beberapa komunitas atau kelompok memiliki bahasa slangnya sendiri, yang merupakan cerminan dari identitas budaya mereka. Sebagai contoh, bahasa slang di kalangan anak muda Indonesia dapat mencerminkan beragam budaya daerah, seperti Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta.

Bahasa slang adalah bukti dari dinamisnya bahasa. Bahasa slang terus berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial dan perubahan budaya. Fenomena ini mencerminkan adaptasi bahasa untuk mengikuti tren dan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat. Bahasa slang adalah bentuk bahasa informal yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial.

Bahasa slang memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan bahasa lain, antara lain; (1) menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau dalam arti baru (2) merupakan bahasa informal (3) memiliki bentuk khusus melalui proses pembentukan yang berbeda (4) dalam bentuk leksikal yang ditemukan dan diubah dengan cepat oleh kelompok anak muda atau kelompok sosial tertentu (5) dapat merupakan kontraksi kata-kata seperti singkatan dan akronim (6) dapat diterima sebagai bahasa umum tetapi akan segera menghilang dari penggunaan (7) merupakan penciptaan bahasa yang tampaknya tidak wajar (8) didasarkan pada proses pembentukan, sehingga memiliki kemiripan bunyi dengan kata aslinya. Tujuan adanya kosakata bahasa slang ini adalah untuk candaan, mengundang perhatian, mempersingkat kata, membedakannya dengan kata lain, menghindari klise, dan memudahkan bersosialisasi. Penggunaan kosa kata ini dapat membuat pengguna tidak perlu menjelaskan perasaannya secara detail karena pesan yang disampaikan terkesan monoton dan membosankan, sehingga komunikasi interpersonal menjadi tidak canggung dan nyaman.

Bahasa slang telah menjadi bahasa yang populer dan menjadi bagian tak terpisahkan pada saat berinteraksi dalam jaringan. Penggunaan bahasa slang di media sosial memungkinkan orang untuk merasa terhubung dan berbagi identitas dengan kelompok tertentu. Misalnya, menggunakan bahasa slang komunitas tertentu seperti gamers, komunitas musik, atau penggemar selebritas. Melalui media sosial dan internet, kata-kata, ungkapan, dan bahasa slang dari berbagai belahan dunia dapat dengan cepat menyebar dan masuk ke dalam bahasa kita. Hal ini mencerminkan interaksi antarbudaya yang semakin intens di era digital ini.

Perkembangan bahasa slang di media sosial bisa sangat cepat dan terus berubah seiring dengan perkembangan tren dan budaya populer. Media sosial telah menjadi platform yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa slang. Melalui media sosial, orang dapat dengan cepat berbagi ide, mempopulerkan kata-kata baru, dan mengadopsi ungkapan-ungkapan yang sedang tren secara global. Bahasa slang di media sosial seringkali menghasilkan ungkapan atau frase yang kreatif dan inovatif. Orang sering menciptakan kata yang baru atau memberikan makna baru pada kata yang sudah ada untuk mengungkapkan ide atau situasi secara lebih menarik dan unik.

Bahasa slang memungkinkan individu untuk mengekspresikan kreativitas dan identitas mereka dengan cara yang unik. Pengguna bahasa slang sering kali menciptakan kata-kata baru, membuat permainan kata, atau memberikan makna baru pada kata-kata yang ada. Hal ini memungkinkan mereka untuk menunjukkan keunikan dan kepribadian mereka dalam komunikasi. Bahasa slang atau slang terbentuk sebagai bahasa identitas kelompok tertentu, seperti remaja, komunitas hip-hop, atau pengguna media sosial. Ungkapan dan kata-kata slang sering kali digunakan untuk memperkuat ikatan sosial dan membedakan mereka dari kelompok lain.

Dari segi linguistik, pembentukan kata slang didasarkan pada perubahan struktur fonologis dan morfologis [8]. Pembentukan secara fonologis dapat dilakukan dengan cara mengganti huruf vokal ataupun konsonan pada suatu kata, menyisipkan huruf vokal ataupun

konsonan, mengurangi ataupun menambah huruf vokal dan konsonan pada suatu kata. Proses morfologis dilakukan dengan cara pembentukan akronim, singkatan, dan ragam bahasa nonformal [9]. Pembentukan bahasa slang juga tidak terlepas dari adanya semantik kognitif [10]. Semantik kognitif sebagai eksplorasi makna dalam kognisi atau interpretasi penutur itu sendiri [11]. Dalam hal ini, bahasa slang yang ada di Instagram dimaknai oleh penggunaannya berdasarkan kognisi pengguna yang terbentuk karena adanya kesamaan perspektif maupun konteks di antara pengguna tersebut. Bahasa slang sering kali melibatkan perubahan makna kata-kata atau frasa yang tidak konvensional. Semantic kognitif mempelajari bagaimana pemaknaan kata-kata berubah dalam konteks bahasa slang dan bagaimana penggunaan kata-kata ini mempengaruhi pemahaman orang yang mendengarnya. Bahasa slang juga mencerminkan konstruksi kognitif dalam pemikiran dan persepsi pengguna bahasa. Pemilihan kata-kata slang biasanya didasarkan pada kategori kognitif yang spesifik, seperti pengelompokan dalam kelompok sosial atau pengalaman yang unik. Semantic kognitif mempelajari bagaimana konstruksi kognitif ini mempengaruhi produksi dan pemahaman bahasa slang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi (1) bentuk bahasa slang yang digunakan pengguna Instagram (2) pola pembentukan bahasa slang yang digunakan pengguna Instagram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data bersumber dari postingan dan komentar yang ada pada Instagram. Teknik pengambilan data dilakukan secara random, sehingga setiap data memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara mengamati bahasa slang yang digunakan pengguna Instagram. Selanjutnya, dilakukan identifikasi bahasa slang tersebut berdasarkan pola pembentukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, proses pembentukan istilah unik (slang) yang digunakan dalam postingan dan komentar di Instagram terdiri atas proses pembentukan secara fonologis, morfologis, dan semantis.

Pembentukan secara Fonologis

Berdasarkan data yang diperoleh, pembentukan bahasa slang yang mengalami perubahan struktur fonologis sebagai berikut.

Kata asal	Kata slang
gemas	gemes
saja	aja
sampai	sampek
siapa	sapa
sekali	skali

Informasi Artikel:

Submitted: Juli 2023, Accepted: Agustus 2023, Published: Agustus 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

Pembentukan secara Morfologis

Pembentukan bahasa slang yang mengalami perubahan struktur morfologis terdiri dari beberapa jenis yaitu pembentukan berupa akronim, pembentukan berupa singkatan, dan pembentukan berupa ragam bahasa tidak resmi.

Pembentukan berupa akronim

Akronim merupakan bentuk kata yang terbentuk bisa berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata yang diperlakukan sebagai kata. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Kata Asal	Akronim
Best friends	bestie
Salah tingkah	salting
Be like	bilek
Gagal move on	gamon
Budak cinta	bucin
Cari perhatian	Caper

Pembentukan Berupa Singkatan

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat singkatan-singkatan yang digunakan pada postingan serta komentar di instagram. Kata-kata yang muncul adalah sebagai berikut.

Singkatan	Makna
LDR	Long Distance Relationship
NT	Nice try
OVT	overthingking
HTS	Hubungan Tanpa Status

Pembentukan Berupa Ragam Bahasa Tidak Resmi

Informasi Artikel:

Submitted: Juli 2023, **Accepted:** Agustus 2023, **Published:** Agustus 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

Ragam bahasa tidak resmi merupakan penggunaan bahasa dalam situasi nonformal atau tidak resmi dan dipakai sesuai dengan keperluannya. Beberapa kata yang ditemukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Kata slang	Kata asal
ngga	tidak
ga	tidak
ngakunya	mengakui
deket	dekat
kelar	selesai
gue	saya
mulu	Terus

Pembentukan berdasarkan Semantik Kognitif

Berdasarkan semantik kognitif, pembentukan bahasa slang di media sosial adalah sebagai berikut.

Kata asal	Makna asal	Makna yang dimaksud
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan	Sabar Menghadapi Kenyataan
SPBU	Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum	Sekarang Perasaannya Bukan Untukmu

Pembahasan

Dari hasil tersebut diketahui bahwasannya pembentukan bahasa slang mengalami perubahan struktur morfologis yang terdiri dari beberapa jenis yaitu pembentukan berupa akronim, pembentukan berupa singkatan, dan pembentukan berupa ragam bahasa tidak resmi.

Pada kata yang mengalami perubahan struktur fonologis, terdapat permainan bunyi yang digunakan dalam pembentukan kosakata dengan menghilangkan dan mengganti huruf vokal pada kata asal. Kosakata yang mengalami penghilangan huruf adalah kata /siapa/ menjadi /sapa/, kata /sekali/ menjadi /skali/, /saja/ menjadi /aja/. Kosakata yang mengalami penggantian huruf adalah kata /gemas/ menjadi /gemes/, /sampai/ menjadi /sampek/.

Pada kata yang mengalami perubahan morfologis, kata asal mengalami abreviasi. Kata-kata yang mengalami perubahan bentuk tersebut juga terdiri dari beberapa jenis. Pertama, perubahan kata berupa akronim kata serapan penuh dari bahasa Inggris misalnya [Best] [friends] menjadi [bestie], [be] [like] menjadi [bilek]. Kedua, perubahan kata berupa akronim campur kode

Informasi Artikel:

Submitted: Juli 2023, Accepted: Agustus 2023, Published: Agustus 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

bahasa Inggris-Indonesia misalnya [gagal] [move] [on] menjadi [gamon]. Ketiga, perubahan kata berupa akronim kata bahasa Indonesia misalnya [salah] [tingkah] menjadi [salting], [budak] [cinta] menjadi [bucin], dan [cari] [perhatian] menjadi [caper]. Pada kata-kata tersebut mengalami proses pembentukan kata asal menjadi akronim slang. Pola pembentukan kata berasal dari gabungan dua suku kata yang bisa menjelaskan isi pikiran pengguna instagram pada postingannya.

Pada kata slang yang terbentuk karena proses penyingkatan ditemukan dua jenis. Pertama, penyingkatan berupa bahasa Inggris misalnya LDR yang merupakan singkatan dari *Long Distance Relationship*, NT yang merupakan singkatan dari *Nice Try*, dan OVT yang merupakan singkatan dari *over thinking*. Kedua, penyingkatan berupa bahasa Indonesia misalnya HTS yang merupakan singkatan dari Hubungan Tanpa Status.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat ragam bahasa tidak resmi yang digunakan dalam instagram. Ragam bahasa tidak resmi ini bersifat nonformal. Misalnya kata *ngga* bentuk tidak baku dari kata *tidak*, kata *ngakunya* bentuk tidak baku dari kata *mengakui*, kata *kelar* bentuk tidak baku dari *selesai*. Bentuk ragam tidak resmi tersebut juga bisa jadi dipengaruhi oleh bahasa daerah misalnya kata ganti orang pertama *gue* bentuk tidak resmi dari kata *saya*. Kata tersebut berasal dari bahasa melayu Betawi. Media sosial instagram merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kenalan atau orang baru sehingga penggunaan ragam bahasa tidak resmi ini cenderung digunakan dibanding ragam bahasa yang bersifat formal.

Bagian berikutnya adalah pembentukan bahasa slang berdasarkan semantik kognitif. Semantik kognitif mengkaji hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan melalui bahasa. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat permainan makna kata pada singkatan asal. Misalnya SMK yang merupakan singkatan dari Sekolah Menengah Kejuruan tapi dalam bentuk bahasa slang dapat dimaknai Sabar Menghadapi Kenyataan. Selain itu, SPBU yang merupakan singkatan dari Stasiun Pengisian Bahan Bakar dapat dimaknai Sekarang Perasaannya Bukan Untukmu. Permainan makna kata ini cenderung pada pengungkapan emosi yang dialami pengguna dan membuat singkatan yang memiliki makna berbeda dengan singkatan awal kata tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui pembentukan bahasa slang, dapat diketahui bahwa kosakata slang merupakan kosakata yang bersifat nonformal yang digunakan oleh pengguna Instagram dalam unggahannya untuk menjelaskan maksud dan tujuan secara singkat, menarik serta dimengerti oleh pengguna khususnya pengguna instagram saling mengikuti akun instagram.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahasa slang merupakan bentuk bahasa yang unik dan bersifat nonformal. Pola pembentukan bahasa slang yang dilakukan oleh pengguna Instagram dalam penelitian ini terdiri atas (1) proses fonologis, (2) proses morfologis, (3) semantik kognitif. Pembentukan secara fonologis dapat dilakukan dengan cara mengganti huruf vokal ataupun konsonan pada suatu kata, menyisipkan huruf vokal ataupun konsonan, mengurangi ataupun menambah huruf vokal dan konsonan pada suatu kata. Proses morfologis dilakukan dengan cara pembentukan akronim, singkatan, dan ragam bahasa nonformal. Pembentukan bahasa slang juga tidak terlepas dari adanya semantik kognitif. Semantik kognitif sebagai eksplorasi makna dalam kognisi atau interpretasi penutur itu sendiri.

REFERENCES

- [1] A. D. V. Utami, "Aplikasi Tiktok Menjadi Media Hiburan Bagi Masyarakat Dan Memunculkan Dampak Ditengah Pandemi Covid-19," *Ilmu Komun*, vol. 4, no. 1,

- pp. 40–47, 2021, doi: 10.35326/medialog.v4i1.962.
- [2] A. Premana, A. P. Wijaya, R. R. Yono, and S. N. Hayati, “Media Pembelajaran Pengenalan Bahasa Pemrograman Pada Anak Usia Dini Berbasis Game,” *Tekinfo J. Bid. Tek. Ind. dan Tek. Inform.*, vol. 23, no. 2, pp. 66–75, 2022, doi: 10.37817/tekinfo.v23i2.2597.
 - [3] R. Purnomo and D. A. Sekarini, “Peran IT Dalam Menumbuhkembangkan Kreativitas Masyarakat,” in *Pros. Semin. Nas. Psikol*, 2018, pp. 37–44.
 - [4] W. A. Salis and S. Irwan, “Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial,” *Didakt. J. Ilmiah PGSD FKIP Univ. Mandir*, vol. 9, no. 3, pp. 789–796, 2023, doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1565>.
 - [5] R. Rizki Yono, “Pendayagunaan Konteks Dalam Tindak Tutur Anak Usia 7 Tahun Di Madrasah Diniyah Ta’Limul Huda Desa Randusanga Wetan,” *J. Ilm. Semant.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–30, 2019, doi: 10.46772/semantika.v1i1.79.
 - [6] and D. I. R. Wulandari, F. N. Fawaid, H. N. Hieu, “Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial,” *Literasi J. Bhs. dan Sastra Indones. serta Pembelajarannya*, *Literasi J. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 64–76, 2021, doi: 10.25157/literasi.v5i1.4969.
 - [7] and S. T. Alifah Arde Ajeng Hamidah, Sinta Rosalina, “Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul,” *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 61–68, 2023, doi: 10.30605/onoma.v9i1.2029.
 - [8] I. Darmawan and N. I. Z. Rahman, “Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram dan Facebook,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2760>.
 - [9] S. Nugroho, “Pembentukan Kosakata Slang dalam Komunitas Jkboss Pada Akun Twitter @JAKARTAKERAS,” UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, 2015. [Online]. Available: <http://eprints.uny.ac.id/26750/1/SKRIPSI.pdf>
 - [10] B. Haula and T. Nur, “Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif,” *RETORIKA J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1, p. 25, 2019, doi: 10.26858/retorika.v12i1.7375.
 - [11] T. Afriansyah and M. Zakiah, “Metafora Aktivitas Manusia Dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif,” *semantik*, vol. 11, no. 2, pp. 229–244, 2022, doi: 10.22460/semantik.v11i2.p229-244.